

SKRIPSI

**PENERAPAN STRATEGI *VIDEO LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI
SEKOLAH LUAR BIASA RINDANG KASIH SECANG
MAGELANG**



**Oleh:
Fifi Meirina Apriandani
NIM: 14.0401.0041**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

SKRIPSI

**PENERAPAN STRATEGI *VIDEO LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI
SEKOLAH LUAR BIASA RINDANG KASIH SECANG
MAGELANG**



**Oleh:
Fifi Meirina Apriandani
NIM: 14.0401.0041**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fifi Meirina Apriandani

NPM : 14.0401.0041

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Fifi Meirina Apriandani

NPM. 14.0401.0041

HALAMAN PENGESAHAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amatat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

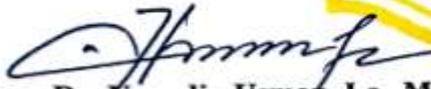
Nama : Fifi Meirina Apriandani
NPM : 14.0401.0041
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Strategi *Video Learning* Dalam Pembelajaran PAI Bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rindang Kasih Secang Magelang

Pada Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Desember 2018
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 27 Desember 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Dr. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

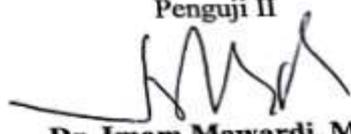
Sekretaris Sidang


Andi Trivanto, MSI
NIK. 058106017

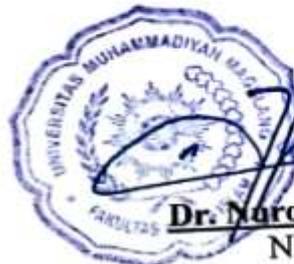
Penguji I


Drs. Mujahidun, M.Pd
NIK. 966706112

Penguji II


Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK. 017308176

Dekan




Dr. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Oktober 2018

Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd
Irham Nugroho, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Fifi Meirina Apriandani
NPM : 14.0401.0041
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Strategi *Video Learning* Dalam Pembelajaran PAI
Bagi Anak Tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

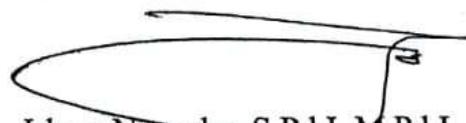
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I



Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

Pembimbing II



Irham Nugroho, S.Pd I, M.Pd.I

ABSTRAK

FIFI MEIRINA APRIANDANI: *Penerapan Strategi Video Learning Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.* Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan strategi *Video Learning* bagi tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang, 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan strategi *Video Learning* di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* sebab data-data yang dikumpulkan diperoleh dari lapangan langsung terhadap obyek yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat verbal, kalimat dan tidak berupa angka yang terjadi di SLB Rindang Kasih Secang Magelang. Subyek penelitian ini adalah Guru PAI, Kepala Sekolah dan Peserta Didik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menggunakan strategi *video learning* dalam materi shalat bagi tunagrahita di SLB Rindang Kasih yaitu dengan cara guru memberikan pengantar seputar materi shalat di pertemuan pertama kemudian siswa ditunjukkan tanyangan video animasi berupa gerakan dan bacaan shalat yang kemudian di pertemuan berikutnya siswa akan mempraktekkan shalat dengan bimbingan guru. Adanya program shalat dzuhur berjama'ah di sekolah dan adanya buku kegiatan siswa untuk mengontrol sholat siswa di rumah juga menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran, selain itu ruang TIK yang cukup memadai dan keuletan guru dalam mendidik juga menjadi pendukung pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya IQ peserta didik yang jauh di bawah rata-rata anak normal, kurangnya bahan ajar, dan kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua. Selain itu juga karena kurikulum yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kata Kunci : *Video Learning*, Tunagrahita, Shalat.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji serta syukur kehadiran Illahi Rabbi yang mana telah mencurahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta kepada orang yang setia sampai akhir zaman. Segala rasa syukur penulis panjatkan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Penerapan Strategi *Video Learning* Dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Nurroddin Usman, Lc. M.A, selaku Dekan Fakultas Agama Islam, beserta seluruh staf atas segala kebijakannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd.I dan Irham Nugroho, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan segala pikiran, tenaga dan waktunya dalam membimbing penyelesaian skripsi ini.

3. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SLB Rindang Kasih Secang Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
4. Ibunda Siti Madaniyah (almh) dan Ayahanda Joko Priatmo (alm), Mas Faizal, Mbak Dian dan seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari keterbatasan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan dan menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Magelang, November 2018

Penulis

Fifi Meirina Apriandani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iiiv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	10
1. Strategi Pembelajaran	10
2. Strategi <i>Video Learning</i>	16
3. Pendidikan Agama Islam.....	21
4. Tunagrahita.....	29
5. Sekolah Luar Biasa.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39

D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sempurna. Manusia dianugerahi dengan berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, salah satunya adalah akal. Dengan akalnya tersebut manusia mampu mengembangkan kemampuan, potensi, dapat berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Potensi yang dimiliki manusia ini apabila digunakan secara tepat dan benar maka manusia akan mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi ini dengan baik. Salah satu cara manusia untuk mengembangkan potensinya adalah dengan belajar.

Belajar merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Kegiatan tersebut merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki pengetahuan tentang sesuatu.¹

Islam sebagai agama *rahmah lil 'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Allah SWT berfirman di dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

¹ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 15.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah (3) Yang mengajar manusia dengan pena (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (5)”.

Sejak turunnya wahyu pertama ini, Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-qur'an memandang betapa pentingnya belajar untuk memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Oleh karena itu, pendidikan yang di dalamnya mencakup makna belajar merupakan hak dan kewajiban bagi setiap muslim termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.”² Dengan melihat Undang-Undang tersebut, anak-anak yang memiliki kekurangan baik jasmani dan rohani tetap memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Salah satu jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah (SLB) Sekolah Luar Biasa. SLB merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya lokasi SLB berada di tingkat Kabupaten/Kota, sehingga anak berkebutuhan khusus yang keluarganya berada

² Permin Silaban, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional* (PT Kloang Klode Putra Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri), hlm. 7.

dalam tingkat ekonomi rendah serta tempat tinggalnya jauh dari lokasi SLB terpaksa tidak menyekolahkan anaknya. Demikian, hal ini berbeda dengan salah satu contoh SLB di Magelang yang berada di tingkat Kecamatan Secang yaitu SLB Rindang Kasih. SLB Rindang kasih merupakan salah satu lembaga yang ikut berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan menyediakan asrama bagi mereka yang tempat tinggalnya jauh lokasi SLB sehingga anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah tunagrahita tetap bisa memperoleh pendidikan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pelayanan secara optimal dengan melakukan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran dan sistem penilaiannya. Sedangkan mata pelajaran pendidikan khusus terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, serta Bahasa Inggris.

Dalam suatu rumpun pendidikan, pendidikan agama mempunyai peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan akhlaqul karimah. Pendidikan agama diberikan kepada peserta didik supaya mereka memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.³ Untuk itu, penanaman nilai-nilai agama pada setiap individu menjadi sebuah kewajiban

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm 22.

yang ditempuh sejak dini melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam pendidikan agama Islam sendiri, khususnya dalam materi tentang shalat menjadi penting dan wajib diajarkan oleh guru kepada peserta didik mengingat shalat merupakan wujud rasa syukur serta sebagai sarana komunikasi seorang hamba kepada Allah SWT. Selain itu, shalat juga mampu melatih individu agar disiplin waktu, karena shalat dilakukan di dalam waktu-waktu tertentu serta pembiasaan shalat juga dapat mengontrol perilaku seseorang agar tidak melakukan tindak kemungkaran.

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh, baik itu dalam keadaan menetap atau dalam perjalanan maupun bagi orang yang masih sehat ataupun sedang sakit. Melihat betapa pentingnya shalat hingga orang yang dalam sakit pun tetap diwajibkan untuk mendirikan shalat, maka pembelajaran shalat bagi penyandang tunagrahita menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat penyandang tunagrahita merupakan anak dengan kecerdasan jauh di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak normal seusianya sehingga dalam proses pembelajaran, penyandang tunagrahita lebih banyak mendapatkan bantuan di dalam proses pembelajarannya agar mereka tetap dapat menjalankan kewajiban terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Namun dalam kenyataannya, siswa di SLB Rindang Kasih masih belum mempunyai kemandirian dalam belajar karena guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik tidak mampu memahami apa

yang disampaikan, selain itu kendala yang dialami guru adalah peserta didik tersebut yang mempunyai IQ di bawah rata-rata sehingga sulit untuk membuat mereka mandiri dalam belajar serta belum sepenuhnya mampu mengamalkan ibadah shalat lima waktu. Sehingga guru harus memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan materi tentang shalat kepada peserta didik agar peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan shalat. Dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Penerapan strategi dalam pembelajaran shalat bagi tunagrahita bertujuan agar pembelajaran dapat dihayati dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai **“Penerapan Strategi *Video Learning* dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Rindang Kasih Secang Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran PAI menggunakan strategi *Video Learning* bagi tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan strategi *Video Learning* di SLB Rindang Kasih Secang Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan strategi *Video Learning* bagi Tunagrahita di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan strategi *Video Learning* di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan referensi bagi penelitian sejenis yang selanjutnya dan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khasanah keilmuan dan kependidikan mengenai strategi guru dalam pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah tunagrahita.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan mendorong guru untuk terus memberikan strategi yang tepat dalam pembelajaran shalat

bagi anak berkebutuhan khusus, serta menambah khasanah ilmu pengetahuan, bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa kajian pustaka yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah ada dan pernah diteliti oleh orang lain dengan permasalahan yang sama. Dari penelusuran yang telah dilakukan, beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Khusnul Mubarak dengan judul *“Pendekatan Bimbingan Shalat pada Anak Tunagrahita-C di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang”* tahun 2009. Adapun penelitian tentang ibadah shalat pada anak tunagrahita bertujuan untuk mengenalkan bahwa di dalam agama ada ibadah yang namanya shalat lima waktu yang disertai gerakan dan bacaannya, jadi barang siapa yang akan melaksanakan ibadah tersebut maka harus melalui bimbingan terlebih dahulu, agar ibadah tersebut sesuai dengan syari’at, rukun dan wajibnya. Hasil penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam bimbingan shalat bagi tunagrahita adalah metode ceramah, metode pembiasaan dan metode praktek.
2. Skripsi yang ditulis oleh Milkhatunnikmah dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) bagi tunanetra di SLB Wantuwirawan Salatiga”* tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan

guru PAI berkebutuhan khusus dalam pembelajaran BTA pada anak tunanetra sesuai dengan kompetensi siswa pada pendidikan menengah atas di SLB Wantuwirawan Salatiga. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan oleh guru PAI (tunanetra) dan bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran baca tulis Al Quran, problematika yang dihadapi, dan solusi yang pada anak tunanetra di SLB Wantuwirawan Salatiga. Hasil penelitian ini bahwa strategi yang digunakan yaitu strategi yang berpusat pada siswa dengan prinsip individual.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aizzatul Ahwah dengan judul "*Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB N Pembina Yogyakarta*" tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB N Pembina Yogyakarta. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pembimbing atau guru keagamaan di SLB N Pembina Yogyakarta. Analisa data dilakukan dengan meyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakuakn dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ada problem yang dialami oleh pembimbing keagamaan dalam membimbing shalat bagi tunagrahita. Dengan adanya problem tersebut maka pembimbing menerapkan langkah-langkah untuk bimbanga shalat. Langkah-langkah tersebut menghasilkan suatu bimbingan yang baik

khususnya dalam bimbingan shalat, siswa di SLB Pembina sudah banyak yang bisa melakukan shalat walaupun gerakannya tidak sempurna yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya. Tetapi setidaknya mereka dapat melakukan pembiasaan yang dilakukan guru di SLB N Pembina Yogyakarta.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam pembahasan penelitian ini akan berfokus pada penerapan strategi *Video Learning* dengan menggunakan media berupa video untuk melihat bagaimana proses pembelajaran PAI khususnya materi tentang shalat pada kelas IX menggunakan video dan apa saja faktor yang menghambat dan apa saja faktor yang mendukung dalam pembelajaran ini. Terlebih lagi belum ada penelitian yang mengangkat tema ini di SLB Rindang Kasih Secang Magelang. Ini menjadikan penelitian yang berbeda dan layak untuk diteliti.

B. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dalam melaksanakan siasat/rencana. Banyak padanan kata dalam bahasa Inggris dan yang dianggap relevan yaitu kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedur* (tahapan kegiatan).⁴

⁴ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 201.

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

Strategi berarti segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan baik fisik maupun non fisik.⁶

Dalam konteks pegajaran, menurut Gagne dalam buku Strategi Pembelajaran Bahasa, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Secara umum, pengertian strategi ialah

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta), cet. III, hlm. 52.

⁶ Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media 2016), hlm. 210.

suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dimaknai sebagai suatu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid yang kemudian disebut dengan interaksi pembelajaran. Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Munandar menyatakan pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.⁹

Sedangkan menurut Winataputra pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat, jenis belajar, dan jenis prestasi belajar tersebut.¹⁰

⁷ Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 3.

⁸ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalima Media, 2015), hlm. 3.

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 207.

¹⁰ Udin S, Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1.

Pakar lain, Dick and Carey dalam buku Pembelajaran Nilai Moral yang Berbasis Kisah menjelaskan pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis jenis media. Pembelajaran bertujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran dirancang sistematis dan sistemik. Proses merancang aktivitas pembelajaran disebut dengan desain sistem pembelajaran.¹¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran¹².

Mencermati beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi harus dapat diterima, dipahami, disepakati, oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses, dan fungsi belajar peserta didik.

¹¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral yang Berbasis Kisah*, hlm. 4.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 75.

Pembelajaran yang baik selalu menciptakan keaktifan siswa. Siswa menjadi subyek utama yang aktif dalam melakukan proses berfikir, mencari, menganalisa, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dengan kenyataan.¹³

c. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran menurut beberapa ahli sebagai berikut¹⁴:

- 1) Gulo, menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid tersebut merupakan suatu kerangka kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

¹³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral yang Berbasis Kisah*, hlm. 4.

¹⁴ Jamil Suprihatinigrum, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 76.

3) Makmun, merumuskan tujuan pembelajaran sebagai prosedur, metode, dan teknik belajar-mengajar (*teaching methods*) yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

Jika dicermati, pengertian strategi pembelajaran di atas mengarah pada pengertian model-model pengajaran. Walaupun demikian, titik tekan strategi pembelajaran adalah pada operasionalnya (*action*), sedangkan model menekankan pada pola (*pattern*). Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil beberapa unsur dalam strategi pembelajaran yaitu; memiliki tujuan yang jelas, adanya perencanaan yang jelas, menuntut adanya tindakan guru, strategi merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan, melibatkan materi pembelajaran, dan memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan prosedural yang memuat tindakan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai implementasi dari model pembelajaran. Secara sederhana strategi pembelajaran merupakan taktik atau siasat yang harus direncanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mencakup; tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian.

2. Strategi *Video Learning*

a. Pengertian *Video Learning*

Video adalah gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.¹⁵

Media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak.¹⁶

Video mampu merebut 94% saluran masuknya pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka

¹⁵ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video* (Jakarta: P3 AIUPI, 2007), hlm. 5.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 6.

lihat dan dengar dari tayangan program. Pesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil cepat yang tidak dimiliki oleh media lain.

Pembelajaran menggunakan media video atau *Video Learning* adalah pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan sebuah tayangan video. Tentunya, target pembelajaran terangkum dalam video tersebut. Strategi video learning ini sangat berkesan sebab punya kekuatan emosi. Adapun strategi *video learning* punya poin-poin prosedur sebagai berikut:¹⁷

- 1) Konsep, konsep adalah materi yang akan diajarkan kepada siswa, biasanya terdapat dalam indikator hasil belajar.
- 2) Video, video yang akan diputar dan menjadi solusi dari materi pembelajaran dapat diputar secara utuh atau dipotong-potong, disesuaikan dengan waktu yang tersedia.
- 3) Diskusi, siswa mendiskusikan isi film berkaitan dengan masalah yang sesuai dengan indikator hasil belajar.

Pendekatan *Multiple Intellegences* dalam strategi *video learning* berada dalam ranah spasial-visual, yang akan berkembang lagi bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran menggunakan video

Menurut Cheppy Riyana media video pembelajaran sebagai bahan ajar adalah sebagai berikut:

¹⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Mizan Media utama, 2011), hlm 186.

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.¹⁸

c. Karakteristik Video Pembelajaran

Untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya. Karakteristik pembelajaran video adalah sebagai berikut:

1) Kejelasan Pesan (*Clarity of Message*)

Dengan media video, siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan bersifat retensi.

2) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

3) Bersahabat dengan Pemakainya (*User Friendly*)

Media video menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi

¹⁸ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, hlm. 6.

yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginannya.

4) Representasi Isi

Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi stimulasi atau demonstrasi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sains dapat dibuat menjadi media video.

5) Visualisasi Media

Materi dikemas secara multimedia terdapat di dalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, memiliki tingkat keakurasian yang tinggi.

6) Menggunakan Kualitas Resolusi yang Tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *speech* komputer.

7) Dapat Digunakan Secara Klasikal atau Individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para siswa secara individual, tidak hanya dalam *setting* sekolah, tetapi juga di rumah. Dapat digunakan juga secara klasikal dengan jumlah siswa maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau

cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program.¹⁹

d. Kelebihan dan Kelemahan Video Pembelajaran

Dalam penggunaan komponen pembelajaran seperti strategi, metode, maupun media pembelajaran pasti mempunyai sisi kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dan kelemahan ini bisa dijadikan pertimbangan dalam memilih komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kemampuan peserta didik.

1) Kelebihan Video Pembelajaran

Diantara kelebihan dari video pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
- b) Dapat merangsang partisipasi aktif para siswa.
- c) Menyajikan pesan dan informasi secara serempak kepada seluruh siswa.
- d) Membangkitkan motivasi belajar.
- e) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- f) Dapat menyajikan laporan-laporan yang aktual dan orisinal yang sulit dengan menggunakan media lain.
- g) Mengontrol arah dan kecepatan belajar siswa.

¹⁹ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, hlm. 11.

2) Kelemahan Pembelajaran Video

- a) Hanya mampu melayani dengan baik mereka yang sudah mampu berpikir abstrak.
- b) Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran karena sudah diwakili oleh media audio visual video.
- c) Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya.
- d) suaranya yang keras dapat mengganggu konsentrasi belajar Kelas lain terganggu ketika penayangan film berlangsung karena kelas lain.²⁰

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.²¹

Sedangkan secara istilah pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat dan tabi'at sesuai cita-cita pendidikan.

Agama menurut Ensiklopedia Indonesia diartikan sebagai keadaan manusia yang insaf bahwa ada sesuatu kekuasaan yang memungkinkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 216.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 1.

dan melebihi segala yang ada. Sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama, kehidupan manusia menjadi teratur, tenteram, dan bermakna. Sedangkan Agama Islam adalah agama yang yang menghendaki iman kepada Allah SWT, iman kepada para Rasul-Nya dan juga iman kepada kitab-kitab-Nya untuk disebarakan kepada segenap umat manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 75-76.

dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.²³

Hubungan manusia dengan Allah atau ibadah yang setiap hari dilakukan oleh umat Islam yang tidak bisa dipisahkan dari sendi kehidupan adalah shalat. Shalat merupakan ibadah atau amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab ketika seorang manusia sudah meninggal. Apabila sholatnya baik maka baik pula seluruh amalnya. Begitu juga sebaliknya.

b. Pengertian Shalat

Shalat dalam bahasa Arab berarti *ash-Shilah* (hubungan) langsung antara seorang hamba dengan Rabbnya. Jika dikatakan Shalat dari Allah berarti kesucian, rahmat dan berkah. Atas dasar itu seorang muslim yang tekun ‘menjumpai’ Rabbnya sebanyak lima kali sehari, dengan shalat tepat pada waktunya, maka ia kan menjadi bersih, suci dan memiliki hati yang bersih. Orang yang melaksanakan shalat dengan baik, ia akan senantiasa memiliki keterikatan dengan Rabbnya setiap hari. Semakin keterikatan itu bertambah, maka ia akan semakin dekat dengan Allah, sehingga keterikatan itu semakin kuat dan kukuh.²⁴

Shalat merupakan ibadah yang paling dicintai, paling utama, dan paling dekat dengan Allah SWT. Urgensi shalat ditunjukkan oleh posisi shalat yang menempati urutan kedua setelah syahadat. Kata shalat disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 99 kali. Penyebutan yang berulang

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 23.

²⁴ Mukhtar Salim, *Sehat Jiwa Raga dengan Shalat* (Klaten: Wafa Press, 2009), hlm. 21-

dan banyak itu tentunya memiliki tujuan, yaitu menunjukkan pentingnya menjaga shalat wajib lima kali sehari sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.²⁵

Kewajiban shalat ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”. (Q.S. Al-Baqarah:45)

Dalam Islam, shalat menempati urutan yang tidak dapat ditandingi ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat juga merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika *mi'raj*.²⁶

c. Fungsi dan Hikmah Shalat

Diantara fungsi dan hikmah shalat adalah:²⁷

- 1) Untuk mengingat Allah SWT. Inilah fungsi shalat yang utama yakni sebagai sarana *dzikrullah* (mengingat Allah) dan media khusus untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Orang yang memfungsikan shalatnya sebagai sarana untuk mengingat Allah maka akan mendapatkan ketentraman hati.

²⁵ *Ibid*, hlm. 17-18.

²⁶ Syaiful, Jazil, *Fiqh Ibadah* (Surabaya: Putra Media Surabaya, 2010), hlm.123.

²⁷ Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW. Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2015), hlm. 48-55.

- 2) Shalat yang dilakukan secara intensif akan mendidik dan melatih seseorang menjadi tenang dalam menghadapi kesusahan dan tidak bersikap kikir saat mendapat nikmat dari Allah.
- 3) Mencegah perbuatan keji dan munkar. Shalat yang dilakukan sesuai dengan fungsi utamanya yakni untuk mengingat Allah, dia jaga kualitas dan intensitas shalatnya sesuai tuntunan Allah melalui Rasul-Nya maka mesti memiliki kualitas dan pengaruh yang sangat kuat dalam mencegah seseorang terhadap perbuatan keji dan munkar.
- 4) Shalat dan sabar juga berfungsi sebagai penolong bagi orang yang beriman. Orang yang mampu memfungsikan shalatnya sebagai sarana untuk mengingat Allah secara *khusyu'* dan dapat menjaga intensitas shalatnya akan mampu mengingat Allah dalam keadaan yang selanjutnya mendorongnya untuk senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan menjauhi segala bentuk kekejian dan kemunkaran. Tidak ada balasan yang pantas bagi mereka yang menjaga kualitas dan intensitas shalatnya kecuali Allah menjadikannya pewaris surga firdaus.

d. Syarat-syarat Shalat

Syarat adalah sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan atau amal ibadah sebelum perbuatan atau amal ibadah tersebut dikerjakan. Dalam shalat terdapat dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu syarat wajib shalat dan syarat sah shalat.

Untuk syarat wajib shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Berakal.
- 3) Berusia cukup dewasa.
- 4) Telah sampai dakwah Islam kepadanya.
- 5) Suci dari hadas besar dan kecil.
- 6) Sadar atau tidak sedang tidur.

Sedangkan untuk syarat sah shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Masuk waktu shalat.
- 2) Menghadap kiblat.
- 3) Suci badan dari najis dan hadas.
- 4) Suci pakaian dan suci tempat shalat.
- 5) Menutup aurat²⁸.

e. Tata Cara Mengerjakan Shalat

Dalam mengerjakan shalat, tentu ada bacaan-bacaan khusus dalam setiap gerakannya. Berikut ini akan disampaikan cara mengerjakan shalat beserta bacaannya.

Pertama, berdiri tegak menghadap kiblat dan sambil niat untuk mengerjakan shalat. niat shalat sesuai dengan shalat yang sedang dikerjakan.

- 1) *Takbiratul ihram* (mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu/telinga) sambil membaca “*Allaahu Akbar*”.

²⁸ *Ibid*, hlm. 129-137.

- 2) Setelah *takbiratul ihram*, kedua belah telapak tangannya disedekapkan papa dada. Kemudian membaca doa *iftitah*, surat al-fatihah, dan surat pendek atau ayat-ayat al-qur'an.
- 3) *Ruku'*, setelah selesai membaca surat atau ayat al-qur'an, lalu kedua tangan diangkat setinggi telinga dan membaca "*Allaahu Akbar*", lalu badannya membungkuk dengan kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepalanya supaya rata.
- 4) *I'tidal*, selesai ruku' lalu bangkit tegak dengan mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca "*Sami'allaahu li man hamidah*". Lalu membaca do'a *i'tidal*.
- 5) Sujud, setelah *i'tidal* lalu sujud (tersungkur ke bumi) dengan meletakkan dahi ke bumi dan ketika turun seraya membaca "*Allaahu Akbar*" dan setelah sujud membaca tasbih.
- 6) Duduk diantara dua sujud.
- 7) Sujud kedua.
- 8) Duduk *tasyahud* awal/ *tasyahud* akhir.
- 9) Salam, setelah selesai tahiyat akhir kemudian menengok ke kanan dan ke kiri sambil membaca "*Assalaamu'alaikumwarahmatullaah*".²⁹

f. Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Agama menyejajarkan konsep pendidikan Akidah dan Akhlak yang sama bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini sesuai dengan firman

²⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Toha Karya Putra Semarang, 2012) hlm. 37-40.

Allah SWT dalam firman-Nya di dalam Surah ‘Abasa ayat 1-10 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى (3)
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6)
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9)
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Artinya:

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya, (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada Allah, (10) Maka kamu mengabaikannya.

Hukum atau fikih agama Islam diterapkan bagi anak-anak Muslim berkebutuhan khusus sama seperti anak-anak Muslim berakal lainnya. Sepanjang si anak hanya mempunyai kekurangan fisik dan tak mengganggu mentalnya, hak serta kewajiban sebagai seorang Muslim mesti diterapkan. Karena itu, mereka harus diajarkan konsep tentang Allah, Rasul, agama Islam, membaca Al-Quran, tata cara shalat, serta menghormati dan berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Akhlak lainnya seperti makan dengan tangan kanan serta mengucapkan salam juga perlu diajarkan sedari kecil. Sedangkan bagi ABK yang mengalami sedikit masalah pada mentalitas, agama Islam punya solusinya. Allah tak membebani mereka yang tak mampu karena keterbatasannya. ABK yang mendapat keringanan dalam hal kewajiban sebagai seorang Muslim, di

antaranya yang mempunyai gejala autisme, hiperaktif, dan *down syndrome*. Meski demikian, pendidikan agama mereka tak boleh terbengkalai. Hanya saja, metodenya lebih longgar.³⁰

4. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*.³¹ Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikategorikan berkelainan mental tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan dan layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit. Jadi, kondisi

³⁰ Indah Wulandari, *Jangan Lupakan Pendidikan Agama* (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 153

³¹ E, Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm.139.

tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun. Walaupun dalam kasus tertentu ada anak normal yang menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat secara sepintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi khusus, perlahan-lahan tanda-tanda ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat-ringannya ketunagrahitaan yang diderita.

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan

mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.³²

b. Klasifikasi Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog dan pedagog. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain.

Seorang pekerja sosial mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungannya pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil*.

Sedangkan seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

³² Mohammad, Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88-89.

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. Menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 68-52.

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu: (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, minum, mengenakan pakaian, tidur atau mandi sendiri (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus. Kesimpulannya anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari serta melakukan fungsi

sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. Kelompok ini memiliki IQ 54-40 menurut Skala Weschler.

Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri dan tidak bisa bersosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.³³

c. Penyebab Tunagrahita

Dalam berbagai penelitian tentang anak berkebutuhan khusus terdapat banyak contoh penyebab anak tunagrahita yang tidak dapat dikatakan karena penyebab psikologis, sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis kondisi kesehatan yang mungkin menyebabkan ketidakmampuan ini. Sementara terdapat beberapa penyebab biologis yang berbeda-beda yang menjadi penyebab tunagrahita. Penting untuk dipahami oleh para pendidik, jenis-jenis faktor yang mengakibatkan keterbelakangan mental ini agar berguna dan dapat membantu para pendidik dalam memahami sifat-sifat kelainan yang kompleks.

1) Penyebab genetik dan kromosom

Terdapat sejumlah bentuk-bentuk tunagrahita yang disebabkan oleh faktor genetik. *Phenylketonuria* (PKU) adalah suatu kondisi

³³ *Ibid.*, hlm 90.

yang disebabkan oleh keturunan dari dua gen terpendam dari orangtua yang membawa kondisi tersebut. PKU mengakibatkan kurangnya produksi enzim yang memproses protein, terdapat penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak.³⁴

2) Penyebab pada pra kelahiran

Penyebab pada masa pra kelahiran umumnya terjadi setelah pembuahan sebelum kelahiran. Akibat yang paling merusak adalah *Rubella* (cacar air) pada janin, terjadi selama trimester pertama dari masa kehamilan ketika perkembangan anak sedang rentan dari serangan.³⁵

3) Penyebab pada saat kelahiran

Masalah utama pada saat kelahiran yang menyebabkan terbelakang mental adalah prematur. Bayi yang lahir sangat prematur berada pada risiko mengalami berbagai kesulitan-kesulitan fisik yang dapat dihubungkan dengan kerusakan otak. Namun tidak menutup kemungkinan bayi yang lahir prematur akhirnya tumbuh dengan baik dan tidak menderita kerusakan. Terbelakang mental juga dapat diakibatkan oleh masalah-masalah selama proses kelahiran bayi yaitu kelahiran sungsang. Jika bayi tidak dalam posisi kepala di

³⁴ J. David Smith, *Sekolah untuk Semua* (Bandung: Nuansa cendekia, 2015), hlm. 113.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 114.

bawah pada proses kelahirannya mungkin terhambat dan kekurangan oksigen mungkin dapat terjadi.³⁶

4) Penyebab selama masa perkembangan anak

Terbelakang mental dapat terjadi pada masa anak-anak atau remaja. Yaitu ketika ia menderita penyakit seperti radang selaput otak (*meningitis*) atau radang otak (*encephalitis*), terutama bila tidak langsung ditangani maka akan mengakibatkan kerusakan otak. Kerusakan otak ini menjadi penyebab anak terbelakang mental. Selain itu gizi yang buruk dan keracunan juga dapat menyebabkan kerusakan pada otak.³⁷

5. Sekolah Luar Biasa

Tempat penyelenggaraan pendidikan secara umum terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik,

³⁶ J. David Smith, *Sekolah Untuk Semua*, hlm. 115.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

mental, maupun sosial³⁸. Pendidikan yang kita kenal untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan inklusi dan Sekolah Luar Biasa.

Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler³⁹. Sedangkan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari layanan pendidikan untuk anak-anak normal.

Sedangkan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang secara khusus melayani pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan fisik maupun mental dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

Penyelenggaraan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan kelainan yang dialami oleh anak, klasifikasi tersebut yaitu:

- a. SLB A untuk kelompok anak Tunanetra.
- b. SLB B untuk kelompok anak Tunarungu.
- c. SLB C untuk kelompok anak Tunagrahita.
- d. SLB D untuk kelompok anak Tunadaksa.

³⁸ Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya* (Surakarta: dalam Prosding Seminar Nasional Pendidikan, 2015), hlm.237.

³⁹ *Ibid*, hlm. 238.

- e. SLB E untuk kelompok anak Tunalaras.
- f. SLB F untuk kelompok anak Superior (kemampuan di atas rata-rata).
- g. SLB G untuk kelompok anak Tunaganda.⁴⁰

Sekolah Luar Biasa masih sangat terbatas jumlahnya, dan biasanya terletak di tingkat Kecamatan atau Kabupaten saja. Salah satu SLB yang ada di tingkat kecamatan yaitu SLB Rindang Kasih yang berada di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Tujuan didirikannya SLB ini adalah menjaring anak-anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental di wilayah Kabupaten Magelang dan sekitarnya; Memberikan pendidikan, pelatihan sesuai tingkat kelainan dan usia anak; dan memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

⁴⁰ Moh, Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian mengenai Penerapan Strategi *Video Learning* dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Rindang Kasih yang terletak di kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yaitu dimulai dari bulan Mei 2018 sampai dengan selesai.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek yang bersangkutan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat verbal, kalimat, dan tidak berupa angka yang terjadi di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴¹ Dalam penelitian sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data Primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.⁴² Dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan siswa kelas IX di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dan penguat dari data primer.⁴³ Dalam penelitian ini adalah dokumen yang relevan dengan penelitian.

⁴¹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm172.

⁴² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 117.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 89.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap peristiwa atau kejadian tertentu.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴⁵ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati tentang pelaksanaan strategi *video learning* dalam pembelajaran PAI khususnya materi shalat bagi tunagrahita. Pengamatan juga dilakukan terhadap subyek yang diteliti terkait pembelajaran shalat yang bisa dilihat dari keseharian siswa dalam melakukan shalat jama'ah di sekolah.

1.1 Tabel Observasi

No	Yang Diamati	Keterangan
1	Guru mengucapkan salam sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran	
2	Guru mengkoordinasikan siswa	
3	Guru mengajak peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran	
4	Guru menggunakan sistem pembelajaran individual	
5	Guru memberikan petunjuk tentang materi yang akan disampaikan	
6	Guru melakukan <i>Ice Breaking</i> jika siswa jenuh	

⁴⁴ Nana, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

⁴⁵ Widoyoko, E.P, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 46.

7	Guru mempersiapkan alat peraga/media pembelajaran (Laptop, Video, LCD)	
8	Guru menggunakan metode ceramah saat memberikan pengantar pelajaran	
9	Guru mengajak siswa praktik setelah menayangkan video	
10	Guru memutar video pembelajaran secara berulang-ulang	
11	Guru memberikan kesempatan peserta didik bertanya	
12	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa	
13	Guru memberikan penguatan di akhir pelajaran	
15	Guru memberikan kesimpulan di akhir pelajaran	
15	Guru memberikan tugas kepada peserta didik	
16	Guru memberi <i>reward</i> kepada peserta didik	
17	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	
18	Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran	
19	Peserta didik berani bertanya	
20	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan	
21	Peserta didik melakukan shalat jama'ah di sekolah	

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak.⁴⁶ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁴⁷ Dalam penelitian ini

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 40.

⁴⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 156.

wawancara ditujukan kepada guru PAI, dan untuk mendukung penelitian ini, wawancara dilakukan juga terhadap Kepala Sekolah, dan juga siswa kelas IX di SLB Rindang Kasih Secang Magelang.

Tabel 2.1 Kisi-kisi Wawancara dengan Guru PAI

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.	Mengidentifikasi bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.	1, 2, 3, 4,5
Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dan pengaruhnya bagi anak tersebut.	Mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dan pengaruhnya bagi anak tersebut	6, 8, 9
Untuk mengetahui tanggungjawab guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi tanggungjawab guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	7, 10, 11, 13
Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran shalat menggunakan strategi <i>video learning</i> bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran shalat menggunakan strategi <i>video learning</i> bagi tunagrahita	12, 14, 15

Tabel. 2. 2 Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi peran guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	1
Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita	2
Untuk mengetahui tanggungjawab guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi tanggungjawab guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	3
Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran shalat menggunakan strategi <i>video learning</i> bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran shalat menggunakan strategi <i>video learning</i> bagi tunagrahita	4, 5

Tabel 2.3 Kisi-kisi Wawancara dengan Peserta Didik

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	1
Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	Mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita	2, 3, 4, 5

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumentasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁴⁸ Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dokumentasi dan dokumen-dokumen yang ada seperti: keadaan siswa, keadaan guru, struktur organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran shalat bagi tunagrahita.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami

⁴⁸ Widoyoko, E.P, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 49.

oleh orang lain.⁴⁹ Untuk menganalisa data dalam penelitian ini ditempuh sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai bentuk analisis yang tajam, yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengordinasikan serta menyederhanakan data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian kualitatif berjalan.

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi di balik pola dan data yang tampak.⁵⁰

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan

⁴⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 21.

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, cet. ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 85.

kerja.⁵¹ Melalui penyajian data, data terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁵²

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang ada, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 211.

⁵² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 335.

⁵³ Iwan Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, hlm. 212

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI menggunakan strategi *video learning* dalam materi shalat di SLB Rindang Kasih menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran menggunakan strategi video learning sendiri, guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi seputar shalat setelah itu guru menayangkan video animasi berupa gerakan dan bacaan shalat untuk kemudian dipraktikkan oleh peserta didik.
2. Faktor pendukung dalam pembelajaran menggunakan strategi video learning adalah fasilitas sekolah yang cukup memadai untuk menayangkan video pembelajaran, video pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian peserta didik, semangat belajar peserta didik yang tinggi, dan adanya program sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan adanya buku kegiatan siswa untuk mengontrol kegiatan dan shalat siswa di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru harus selektif dalam memilih video yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, IQ peserta didik yang dibawah rata-rata anak normal seusianya, membutuhkan peralatan khusus dalam pelaksanaannya serta membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa hal yang dapat disarankan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi SLB Rindang Kasih
 - a. Mengadakan pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orangtua agar kedua belah pihak mengetahui perkembangan anak.
 - b. Menambah kegiatan-kegiatan atau ekstra keagamaan.
2. Bagi Guru Keagamaan
 - a. Dalam kegiatan praktik shalat, peserta didik dibimbing secara individu
 - b. Meningkatkan kerja sama dengan orangtua dan guru lain.
3. Bagi Orangtua
 - a. Meningkatkan perhatian kepada anak terkait shalat dan menjadi tauladan dalam pembiasaan shalat di rumah.
 - b. Membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Peneliiian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharudin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Candra Pratiwi, Jamilah. 2015. *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Surakarta: Prosding Seminar Nasional Pendidikan.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E.P, Widoyoko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin, Syakir. 2015. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad SAW. Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Jazil, Syaiful. 2010. *Fiqh Ibadah*. Surabaya: Putra Media Surabaya
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Margono. 2003. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i. Moh. 2012. *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*. Semarang: PT. Toha Karya Semarang.
- Riyana, Cheppy. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3 AIUPI

- Salim, Mukhtar. 2009. *Sehat Jiwa Raga dengan Shalat*. Klaten: Wafa Press.
- Salim, Haitami Moh. 2016. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalima Media
- Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sapariadi. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silaban, Permin. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kloang Klode.
- Smith, J. David. 2015. *Sekolah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yaman Pustaka.
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.